

Pemberian ASI eksklusif ibu nelayan di pesisir totoli kabupaten majene

Muh. Taufik Page¹, Evawaty¹

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat

Keywords :

Exclusive Breastfeeding, Fishermen Wife's

Kontak :

Muh. Taufik Page

Email : opie_klb06@yahoo.com

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat

Vol 2 No 1 September 2019

DOI: <https://doi.org/10.31605/j-health.v2i1>

©2019J-Healt

ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>



Abstrak

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) sangat penting bagi tumbuh kembang bayi yang optimal baik fisik maupun mental sehingga perlu mendapat perhatian yang serius oleh para ibu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis meningkatnya angka pemberian ASI Eksklusif oleh ibu nelayan di wilayah pesisir Totoli. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Informan pada penelitian ini sebanyak 7 orang yang terdiri dari 5 orang ibu nelayan, 1 orang keluarga inti dalam hal ini orang tua yakni ibu dari ibu nelayan, dan 1 orang petugas kesehatan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor predisposisi seperti pengetahuan yang baik oleh ibu nelayan tentang ASI eksklusif, sikap yang baik dalam keputusan memberikan ASI eksklusif, nilai yang melekat kuat dalam diri ibu nelayan, kepercayaan-kepercayaan yang terdapat di daerah ibu nelayan, sangat mendukung pemberian ASI eksklusif oleh ibu nelayan. Ditambah lagi faktor penguat seperti akses yang terjangkau dan informasi kesehatan yang memadai di wilayah pesisir Totoli. Selain itu faktor pendorong peran keluarga dalam bentuk emosional, pemberian motivasi dan nasehat terhadap ibu nelayan. Namun sosialisasi yang tidak berjalan baik membuat masyarakat terkhusus ibu nelayan tidak mengetahui peraturan-peraturan yang baik berkaitan pemberian ASI eksklusif.

Abstract

Breastfeeding (breast milk) is very important for optimal infant growth and development both physically and mentally so it needs serious attention by mothers. This study aimed to analyzing the increasing number of exclusive breastfeeding by fishermen wife's in coastal areas Totoli. This research is a descriptive study using with qualitative data. Informants in this study as many as seven people consisting of five wife of fishermen , one person nuclear family in this case the parents that the mother of wife of fishermen, and 1 health officer. The technique of collecting data using in-depth interviews. The results showed that predisposing factors such as a good knowledge of the fishermen wife's on exclusive breastfeeding, a good attitude in the decision of exclusive breastfeeding , the inherent value stronger within the wife of fishermen , beliefs that there are areas of maternal fishermen , strongly support exclusive breastfeeding by fishermen wife's. Plus reinforcing factors such as access to affordable and adequate health information in coastal areas Totoli. In addition, factors driving role of the family in the form of emotional , motivation and advice to the wife of fishermen. But socialization is not running either make people especially those fishermen wife's did not know the rules either related exclusive breastfeeding .

PENDAHULUAN

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif (bayi hanya diberikan ASI tanpa cairan atau makanan lain, kecuali suplemen vitamin, mineral, dan atau obat-obatan untuk keperluan medis) sampai bayi berusia 6 bulan, dan dilanjutkan pemberian ASI sampai dua tahun pertama kehidupannya (Sitopu, 2011).

Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan terdapat 170 juta anak mengalami gizi kurang di seluruh dunia. Sebanyak 3 juta anak diantaranya meninggal tiap tahun akibat kurang gizi dan berdasarkan studi kedokteran yang dilakukan di salah satu negara maju di Eropa menunjukkan angka kesakitan dan kematian bayi yang diberikan ASI lebih rendah daripada yang diberi susu formula, dengan angka kematian mencapai 5 per 1.000 kelahiran hidup (Sitopu, 2011)

Pemberian ASI eksklusif pada bayi bukan hanya tanggung jawab ibu saja. Dukungan suami, keluarga dan masyarakat serta pihak terkait lainnya sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kembali pemberian ASI eksklusif pada bayi. Keluarga, dalam hal ini suami juga memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan dukungan (Wahyuningsih & Mahmudah, 2011).

Keberhasilan menyusui ini tentu menjadi perhatian karena target program sebesar 80% untuk ibu memberikan ASI minimal selama 6 bulan masih jauh dari harapan. Pada tahun 2012, angka ibu menyusui yang memberikan ASI eksklusif berdasarkan Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Tahun 2013 secara nasional hanya mencapai 54,3% dengan tidak satupun provinsi yang mencapai target tersebut (Kemenkes RI, 2014).

Dalam kaitannya dengan keadaan ekonomi suatu masyarakat, masyarakat pesisir menjadi salah satu kelompok sosial yang menyandang status ekonomi kelas bawah. Rumahtangga nelayan memiliki ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan laut (common property) sebagai faktor produksi, jam kerja

harus mengikuti kondisi oseanografis (melaut hanya rata-rata sekitar 20 hari dalam satu bulan, sisanya relatif menganggur). Demikian juga pekerjaan menangkap ikan adalah pekerjaan yang penuh resiko, sehingga pekerjaan ini umumnya dikerjakan oleh lelaki. Hal ini mengandung arti bahwa keluarga yang lain tidak dapat membantu secara penuh, sehingga masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pada umumnya sering diidentikkan dengan masyarakat miskin (Wasak, 2012).

Para istri nelayan umumnya tidak mempunyai pekerjaan yang dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Para isteri ini lebih disibukkan dengan peran domestik sebagai ibu rumah tangga karena tidak atau kurang memiliki keterampilan khusus yang bisa digunakan untuk menambah penghasilan suaminya sebagai nelayan. Meskipun demikian, tidak sedikit isteri nelayan turut berkontribusi pada pekerjaan suaminya untuk memasarkan ikan hasil tangkapan yang diperoleh suaminya (Wasak, 2012).

Dalam kaitannya dengan pemberian ASI eksklusif, cakupan pemberian ASI eksklusif di kabupaten Majene pada tahun 2012 merupakan kabupaten urutan 4 terendah dalam pencapaian ASI eksklusif dari 5 kabupaten di Sulawesi Barat dengan jumlah persentase pemberian ASI eksklusif sebesar 30,2% (Dinkes Sulbar, 2013). Namun pada tahun 2013 meningkat cukup signifikan walaupun tetap masih belum mencapai target, yaitu sebesar 52,5% dan menempati urutan tertinggi ke-2 di Sulawesi Barat (Dinkes Sulbar, 2014).

Cakupan ibu yang memberikan ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas Totoli kecamatan Banggae Kabupaten Majene pada tahun 2013 yaitu 42,5% sedangkan pada tahun 2014 mencapai 51,0%. Adapun pada tahun 2015 cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif mencapai 65,84%. Sementara itu dalam ruang lingkup yang lebih kecil, Kelurahan Totoli yang masih bagian dari wilayah kerja puskesmas totoli pada tahun 2013 mempunyai cakupan ASI eksklusif sebesar 34,2%. Pada

tahun 2014 kembali naik walaupun dengan angka yang relatif kecil menjadi 35,2%. Sedangkan pada tahun 2015 naik menjadi 49,5% (Puskesmas Totoli, 2016).

Berdasarkan hasil studi awal di wilayah pesisir Totoli dapat digambarkan bahwa meningkatnya angka pemberian ASI eksklusif ibu nelayan merupakan dinamika kesadaran ibu, keadaan ekonomi, intervensi dan manfaat yang dirasakan oleh ibu nelayan dengan kaitannya dengan pemberian ASI Eksklusif. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk menganalisis pemberian ASI Eksklusif oleh ibu nelayan di wilayah pesisir Totoli kabupaten Majene.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor (1975) menyatakan bahwa fokus dari penelitian ini adalah penggambaran secara menyeluruh tentang bentuk fungsi, dan makna ungkapan. Rancangan ini menggali secara dalam apa saja yang menyebabkan keberhasilan ibu-ibu nelayan dalam memberi ASI eksklusif. Informan sebanyak 7 orang, metode pengumpulan data dengan wawancara mendalam. Data yang diperoleh diolah secara manual sesuai dengan petunjuk pengolahan data kualitatif dan selanjutnya dianalisis dengan metode analisis tematik.

HASIL

Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif & Inisiasi Menyusui Dini

Hasil wawancara mendalam terhadap ibu nelayan tentang pengetahuan mereka terhadap ASI Eksklusif & IMD didapatkan dua kategori, yaitu tahu dan tidak tahu apa itu ASI Eksklusif & IMD namun dapat disimpulkan pengetahuan ibu nelayan tentang ASI Eksklusif sudah baik. Berikut ini adalah uraian hasil wawancara:

“Pernah diberitahu oleh bidan waktu pemeriksaan kehamilan di puskesmas. Pernah

juga waktu ada posyandu, ASI Eksklusif artinya dikasih tetek anakta sampai 6 bulan”
(AP, 28 Tahun)

Sikap Ibu terhadap Pemberian ASI Eksklusif

Sikap ibu nelayan terhadap pemberian ASI Eksklusif menghasilkan dua kategori yaitu perasaan suka dan tidak suka dalam mengadopsi perilaku yaitu pemberian ASI Eksklusif. Ibu yang memberikan penjelasan adanya ikatan yang membuatnya nyaman dan merasakan sesuatu yang kurang jika tidak menyusui anaknya seperti kutipan wawancara berikut:

“...Kenapa suka? Ya’ begitu ..bagus biasa perasaan kalau menyusui, seperti ada yang ikatan sama anak...selalu dipeluk ...selalu diliat-liat...”
(NR, 20 Tahun)

Nilai yang Mendasari Pengambilan Keputusan

Nilai yang mendasari ibu melakukan pemberian ASI Eksklusif melalui hasil wawancara yang dilakukan dapat dibagi menjadi 2 kategori, yaitu kepantasan dalam pengambilan keputusan untuk memberi ASI Eksklusif terhadap bayi mereka. Adapun hasil wawancara tersebut diuraikan sebagai berikut:

“Harus dikasi supaya anak sehat, gemuk-gemuk juga biasa anak-anak kalau dikasih tetek...Pintar juga nantinya ...”
(SA, 17 Tahun)

Kepercayaan yang Berkaitan Pemberian ASI

Berkaitan kepercayaan-kepercayaan dalam pemberian ASI Eksklusif, yaitu kepercayaan yang mendukung pemberian ASI Eksklusif dan kepercayaan yang tidak mendukung pemberian ASI. Adapun kepercayaan-kepercayaan seperti ibu tidak boleh memperlihatkan punggung setelah melahirkan agar ASI tidak hilang, makan daun kelor/papaya muda menurut kepercayaan mereka dapat menambah jumlah ASI yang ada, hasil wawancara diuraikan seperti berikut ini:

“...Makanan? Kalau daun kelor?...Dikasih jadi sayur. Pepaya muda juga itu biasa...biar banyak air susuta...”
(HR, 30 Tahun)

Akses ke Tempat Pelayanan Kesehatan

Dari hasil observasi yang dilakukan, terlihat akses ke tempat pelayanan kesehatan yang sangat memudahkan para ibu untuk melakukan pelayanan kesehatan dalam hal ini yang berkaitan dengan ASI Eksklusif. Letak puskesmas dan posyandu yang boleh dikatakan berada di lingkungan penduduk tentu sangat memberi pengaruh akan perilaku ibu dalam menggunkan pelayanan kesehatan yaitu yang berkaitan dengan pelayanan ASI Eksklusif.

“...Kalau puskesmas dekat dari sini,sekitar 100 meter dari sini. Jalan orang kesana biasa... Kalau posyandu disekitar sini biasa di rumah-rumah. Gantian biasa rumah dipake kalau posyandu...”
(AP, 28 Tahun)

Media yang Digunakan Ibu Nelayan

Media yang digunakan oleh ibu untuk mendapatkan informasi tentang ASI Eksklusif seperti buku KIA (kesehatan ibu dan anak), pedoman ASI, flipchart, leaflet. Kutipan wawancara sebagai berikut:

“...Ada buku dibagi sama bidan di puskesmas dulu. Warna merah bukunya.Selalu diliat kalau mau ditulisi lagi sama bidan hasil pemeriksaannya...”
(HR, 30 Tahun)

Sikap Petugas Kesehatan

Sikap petugas kesehatan dalam kaitannya mendukung program pemberian ASI Eksklusif dapat dikategorikan menjadi 2, yaitu berperan aktif dan berperan pasif. Petugas kesehatan biasa melakukan edukasi pada ibu tentang ASI Eksklusif pada saat pemeriksaan Berikut pemaparan dari wawancara yang telah dilakukan:

“...Kalau pemberian informasi tentang ASI Eksklusif pernahji..Ya biasa kalau datang ke pkm untuk periksa kehamilan.... dikasih liatmi biasa gambar-gambar.Nakasihki juga buku, jadi nasuruhki baca..”
(HR, 30 Tahun)

Peran Keluarga

Keluarga mempunyai peran yang penting dalam mendukung ibu untuk melakukan ASI Eksklusif sebab mereka selalu berinteraksi dengan ibu dengan mempunyai ikatan emosional yang lebih kuat dibanding yang lainnya. Adapun hasil wawancara yang berkaitan dengan peran keluarga:

“..Iye selalu kalau itu. Sering nabilang mama, kasih tetek terus anakmu. Supaya tidak sakit-sakit nanti... Kalau menangis kasih teteki lagi. Itu selau nabilang...”
(SA, 28 Tahun)

Peraturan yang Berkaitan dengan ASI Eksklusif

Peraturan yang berkaitan dengan ASI Eksklusif ternyata tidak diketahui oleh masyarakat. Ini disebabkan kurangnya sosialisasi dari pihak terkait dalam hal ini adalah dinas kesehatan. Hasil wawancara yang menyebutkan tidak adanya informasi yang sampai kepada para ibu tentang peraturan yang berkaitan dengan ASI Eksklusif, yang diutarakan sebagai berikut:

“...Nda’ pernah dengar.Biar yang di majene (perda) tidak saya tau juga...”
(SA, 17 Tahun)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penguat lebih dominan dalam mempengaruhi pemberian ASI eksklusif oleh ibu nelayan. Hasil penelitian yang dilakukan pada ibu nelayan di pesisir totoli, menjelaskan bahwa hampir semua ibu nelayan mempunyai pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif dan IMD (Inisiasi Menyusui Dini).Berdasarkan taksonominya pengetahuan ibu nelayan ada yang tahu tentang ASI eksklusif dan ada yang tidak tahu.Bagi ibu-ibu nelayan yang tahu tentang ASI eksklusif, mereka dibedakan menjadi tahu secara istilah dan tidak tahu secara istilah namun memiliki pemahaman yang baik tentang ASI eksklusif dan IMD.Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Robiwala dkk (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan mempunyai

peran yang penting dalam perilaku ibu. Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif akan membawa pemahaman yang mendalam pada ibu tentang dampak baik atau buruknya memberikan ASI secara eksklusif. Pemahaman ini akan menjadi dasar bagi ibu untuk berperilaku memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya.

Sikap dalam penelitian ini adalah perasaan yang disukai dan tidak disukai oleh ibu nelayan dalam proses pemberian ASI eksklusif. Sebagian besar ibu nelayan menyukai pemberian ASI eksklusif disebabkan hal-hal seperti, adanya sebuah ikatan yang dialami oleh ibu dan bayinya. Menurut Depkes RI (2008), bahwa bayi yang berada dalam dekapan ibu karena menyusu akan merasakan kasih sayang ibunya. Ia juga akan merasa aman dan tenang, terutama karena mendengar detak jantung sang ibu yang telah dikenalnya sejak dalam kandungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai ibu nelayan dalam bertindak terkait pemberian ASI eksklusif dari segi kepantasan seperti tumbuh kembang anak yang baik menyebabkan ibu ingin memberikan ASI kepada anaknya. Bayi yang mendapatkan ASI mempunyai kenaikan berat badan yang baik setelah lahir, pertumbuhan setelah periode perinatal baik juga akan baik, dan akan mengurangi kemungkinan obesitas. Nilai praktis dan ekonomis dari ASI juga merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam pemberian ASI eksklusif ibu nelayan. ASI tidak perlu dibeli, sehingga dana yang seharusnya digunakan untuk membeli susu formula dapat digunakan untuk keperluan lain. Kecuali itu, penghematan juga disebabkan karena bayi yang mendapat ASI lebih jarang sakit sehingga mengurangi biaya berobat. Sedangkan nilai yang mengurangi kepantasan dalam pemberian ASI seperti kenaikan berat badan dari ibu nelayan, saat menyusui mereka dengan sangat muda untuk lapar sehingga ada keinginan yang terus menerus untuk makan. Selain itu, pemberian ASI pada bayi memerlukan nutrisi ibu yang baik sehingga salah satu cara yang dilakukan tentu dengan makan yang banyak.

Kristiyanasari (2011), dalam bukunya menjelaskan salah satu keuntungan ibu dalam menyusui adalah menurunnya berat badan sang ibu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, ibu yang menyusui eksklusif ternyata lebih mudah kembali ke berat badan semula seperti sebelum hamil. Pada saat hamil, badan bertambah berat, selain karena ada janin, juga disebabkan karena penimbungan lemak dalam tubuh. Cadangan lemak ini sebetulnya disiapkan sebagai sumber tenaga dalam proses produksi ASI. Maka, dengan menyusui, tubuh akan menghasilkan ASI lebih banyak sehingga lemak yang berfungsi sebagai cadangan tenaga akan terpakai. Saat timbunan lemak menyusut inilah berat badan ibu akan kembali seperti semula.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara spesifik kepercayaan-kepercayaan yang dimiliki oleh ibu nelayan tidak mengisyaratkan langsung akan ASI eksklusif, namun kepercayaan-kepercayaan tersebut sangat erat kaitannya bahkan menunjang pemberian ASI eksklusif. Anggapan bahwa daun kelor yang dimasak dan dijadikan sayuran bisa membuat produksi ASI meningkat adalah sebuah kepercayaan yang tentu sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang dilakukan akan manfaat daun kelor itu sendiri. Mengingat daun kelor merupakan salah satu tumbuhan yang hampir di seluruh Indonesia menganggap bahwa tanaman ini erat kaitannya dengan hal mistik. Menurut Kristinadkk (2014), daun kelor senyawa fitosterol yang berfungsi meningkatkan dan melancarkan produksi ASI (efek laktogogum), dimana secara teoritis efek yang mempunyai senyawa-senyawa tersebut diantaranya adalah fitosterol (sterol) yang masuk ke dalam golongan stroid. Kandungan tersebut terdapat dalam daun kelor yakni sitosterol 1,15%/100 g dan stigamsterol 1,52 %/100 g sehingga dapat merangsang peningkatan produksi ASI.

Hasil penelitian menemukan adanya kepercayaan yang menyebutkan air zam-zam merupakan air yang spesial, yang dikaitkan dengan keberkahan karena berasal dari tanah suci tentu tidak boleh dikaitkan dengan hal ini. Sebagaimana yang kita ketahui bersama

bahwa dengan memberi minuman lain, berarti telah meyalahi kaidah pemberian ASI eksklusif, dimana tidak boleh ada satupun makanan dan minuman tambahan yang boleh diberikan kepada bayi hingga usia 6 bulan. Sejalan dengan penelitian Yulianah dkk (2013), bahwa umumnya para ibu memiliki kemauan untuk memberikan ASI terhadap bayinya. Namun para ibu mudah menghentikan pemberian ASI ketika menemui tantangan. Pengetahuan tentang ASI Eksklusif serta motivasi pemberian ASI Eksklusif yang kurang, mempengaruhi perilaku/sikap ibu yang diakibatkan oleh masih melekatnya pengetahuan budaya lokal tentang pemberian makan pada bayi seperti pemberian madu. Perilaku menyusui yang kurang mendukung diantaranya membuang kolostrum karena dianggap tidak bersih dan kotor, pemberian makanan/minuman sebelum ASI keluar (prelaktal), serta kurangnya rasa percaya diri informan bahwa ASI tidak cukup untuk bayinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akses masyarakat khususnya para ibu menyusui dapat dengan mudah mendapatkan pelayanan kesehatan dalam kaitannya dengan pemberian ASI eksklusif. Dekatnya jarak, singkatnya waktu, mudahnya transportasi ke tempat pelayanan kesehatan seharusnya memudahkan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan ASI eksklusif. Penelitian ini bertolak belakang terhadap penelitian Wibowo (2016), bahwa salah satu kecamatan di Yogyakarta memiliki angka cakupan pemberian ASI eksklusif yang terendah. Padahal masyarakat memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya seperti rumah sakit pemerintah, rumah sakit swasta, klinik dokter praktek swasta, dan klinik kesehatan lainnya yang cukup banyak tersedia. Dengan demikian, masyarakat disana mempunyai akses yang mudah dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan. Hal ini mengindikasikan informasi dan pemantauan kesehatan secara dekat bisa diakses dengan baik oleh masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan hampir semua keluarga ibu nelayan memberikan peran yang baik dalam mendukung pemberian ASI

eksklusif terutama orang tua, baik dalam hal motivasi, pemberian nasehat, maupun dukungan moral secara langsung. Dampaknya tentu saja ibu nelayan akan melakukan pemberian ASI eksklusif secara baik dan sadar. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Astuti (2013), menyebutkan ada hubungan yang signifikan antara peranan orang tua dengan pemberian ASI Eksklusif dimana ibu yang terdapat peranan orang tua di dalamnya, mempunyai peluang 8,81 kali untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak mempunyai peranan orang tua.

Hasil penelitian mengenai sikap yang diberikan petugas kesehatan dalam upaya peningkatan pemberian ASI eksklusif terhadap ibu nelayan adalah cenderung tidak aktif. Pemberian informasi tentang ASI eksklusif yang hanya dilakukan pada saat pemeriksaan kehamilan di puskesmas membuat terbatasnya informasi yang bisa didapatkan oleh ibu nelayan. Hasil penelitian oleh Rachmaniah (2014), yang menunjukkan rendahnya tingkat pengetahuan ibu tentang ASI menyebabkan ibu tidak memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya hal ini akan mempengaruhi status gizi anaknya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah ke masyarakat dalam hal ini yang dilakukan oleh dinas kesehatan, tidak melakukan sosialisasi dengan baik sebab kegiatan tersebut hanya dilakukan sebanyak satu kali. Hal ini sejalan dengan penelitian Soraya (2015), bahwa penerapan regulasi yang ada untuk meningkatkan angka pemberian air susu ibu dilakukan dengan berbagai metode termasuk sosialisasi dan advokasi. Namun demikian, walaupun sosialisasi dan advokasi telah dilakukan beberapa kali, sayangnya pelaksanaan sosialisasi dan advokasi tersebut belum berjalan secara efektif. Hal ini terbukti dari masih rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif di Kota Salatiga sehingga Dinas Kesehatan belum dapat mencapai target pemberian ASI eksklusif yang ditetapkan oleh Dinas Kesehatan sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemberian ASI eksklusif oleh ibu nelayan pesisir pantai Totoli bahwa hampir semua ibu nelayan memiliki pengetahuan yang baik terhadap ASI eksklusif. Sebagian besar ibu nelayan mempunyai sikap yang baik dalam keputusan memberikan ASI eksklusif. Ada nilai yang melekat kuat dalam diri ibu nelayan untuk melakukan pemberian ASI eksklusif terhadap bayinya. Beberapa kepercayaan-kepercayaan yang terdapat di daerah ibu nelayan mengindikasikan dapat menunjang pemberian ASI eksklusif walaupun ada juga yang apat menjadi penghambat diberinya ASI eksklusif terhadap bayi. Akses ibu nelayan ke tempat pelayanan kesehatan sudah sangat baik dengan singkatnya waktu yang diperlukan, dekatnya jarak yang ditempuh, dan transportasi yang bisa dilakukan dengan jalan kaki. Media cetak merupakan sarana ibu nelayan mendapatkan pengetahuan mengenai ASI eksklusif dimana buku merupakan sumber terbanyak selain leaflet dan flipchart. Peran keluarga dalam hal ini sudah sangat baik, ditandai dengan dukungan emosional, pemberian motivasi dan nasehat terhadap ibu nelayan. Sosialisasi yang tidak berjalan baik membuat masyarakat terkhusus ibu nelayan tidak mengetahui peraturan-peraturan baik yang sifatnya nasional maupun daerah yang berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif. Oleh karenanya direkomendasikan petugas kesehatan untuk lebih aktif dan lebih giat dalam pemberian informasi yang maksimal mengenai ASI eksklusif, tidak hanya di tempat pelayanan kesehatan, juga pada tempat-tempat ibu nelayan beraktifitas atau berintraksi seperti di rumah-rumah dan tempat ibadah dengan proses yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti I. (2013). Determinan pada Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui. *Jurnal Health Quality*, 4(1):1-7.
- Bogdan R& Taylor S.J. (1975). *Introduction to Qualitative Research Methode*. New York: John Willey and Sons.
- Depkes RI. (2008). *Paket Modul Kegiatan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI Eksklusif 6 Bulan: Panduan Kegiatan Belajar Bersama Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Bina Gizi Masyarakat, Departemen Kesehatan RI.
- Dinkes Sulbar. (2013). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat*. Mamuju: Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat.
- Dinkes Sulbar. (2014). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat*. Mamuju: Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat.
- Dinkes Sulbar. (2015). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat*. Mamuju: Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat.
- Kemenkes RI. (2014). *Infodatin (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI); Situasi dan Analisis ASI Eksklusif*. Jakarta Selatan: Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI.
- Kristina N. dkk. (2014). *Pemanfaatan Tanaman Kelor (Moringa Oleifera) untuk Meningkatkan Produksi Air Susu Ibu*. *Warta Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri*, 20(3):26-29.
- Kristiyanasari W. (2011). *ASI, Menyusui & SADARI*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Puskesmas Totoli. (2016). *Profil Puskesmas Totoli Kabupaten Majene*. Majene: Puskesmas Totoli.
- Rachmaniah N. (2014). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ASI dengan Tindakan ASI Eksklusif* (Tesis). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Robiwala M., Ciptorini D., & Handini KD. (2012). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif*

- dengan Pemberian ASI Saja di Wilayah Kerja Puskesmas Kokap 1 Kabupaten Kulon Progo Propinsi Yogyakarta(Tesis)
Yogyakarta: Universitas Respati Yogyakarta.
- Sitopu S.D. (2011). Perilaku Ibu Menyusui tentang Pemberian ASI Eksklusif di Desa Sukaraya Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.*Jurnal Darma Agung*,23:65-69.
- Soraya I. (2015). *Implementasi Program Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif di Kota Salatiga* (Tesis).Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wahyuningsih D. & Mahmudah.(2011). *Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Eksklusif*(Tesis).Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Wasak M. (2012).Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Inabuhutan Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara.*Jurnal Pacific*,1(7): 1339-1342.
- WibowoM. (2016). Dukungan Informasi bagi Ibu Menyusui dalam Memberikan ASI Eksklusif di Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta.*Jurnal Kesehatan MasyarakatKEMAS*, 11(2):27-31.
- Yulianah N., Bahar B., & Salam A. (2013).*Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Kepercayaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bonto Cani Kabupaten Bone Tahun 2013* (Tesis). Makassar: Universitas Hasanuddin.